

PENGARUH BELANJA DAERAH, PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018–2023

Oleh:

¹Muhammad Yusuf Sunaryo Putra, ²Ni Made Sukartini

^{1,2}Universitas Airlangga, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jalan Airlangga No. 4–6, Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60286.

e-mail: yusupsunaryo90@gmail.com¹, ni-made-s@feb.unair.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Regional Expenditure, Local Own-Source Revenue, and Investment on Economic Growth in East Java Province during 2018–2023. This research used a quantitative approach with annual time series secondary data. The data were obtained from official publications of Statistics Indonesia, the Directorate General of Fiscal Balance, and the Investment Coordinating Board. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS, including descriptive statistics, classical assumption tests, t-test, F-test, and coefficient of determination. The results show that Regional Expenditure, Local Own-Source Revenue, and Investment partially have no significant effect on Economic Growth in East Java Province. Simultaneously, the three variables also have no significant effect on Economic Growth. However, the R-Square value of 0.550 indicates that Regional Expenditure, Local Own-Source Revenue, and Investment explain 55% of the variation in Economic Growth, while the remaining 45% is influenced by other factors outside the research model.

Key words: *Regional Expenditure, Local Own-Source Revenue, Investment, Economic Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series tahunan. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS, melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Daerah, PAD, dan Investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Namun, nilai R-Square sebesar 0,550 menunjukkan bahwa Belanja Daerah, PAD, dan Investasi mampu menjelaskan 55% variasi Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan 45% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan aktivitas produksi, pendapatan masyarakat, serta kesejahteraan secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola kebijakan fiskal dan mendorong aktivitas investasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Keynes (1936) yang menekankan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi merupakan komponen penting dalam mendorong permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi yang besar terhadap perekonomian nasional. Sebagai pusat aktivitas industri, perdagangan, pertanian, dan jasa di kawasan timur Indonesia, Jawa Timur memiliki peran strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada periode 2018–2023 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pengaruh pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi pada tahun 2020, kemudian diikuti oleh proses pemulihan ekonomi pada tahun-tahun berikutnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh efektivitas kebijakan fiskal daerah dan kemampuan daerah dalam menarik investasi.

Dalam kerangka desentralisasi fiskal, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mendukung pembangunan ekonomi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemandirian fiskal daerah. Semakin tinggi PAD, semakin besar kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan tanpa terlalu bergantung pada transfer dari pemerintah pusat. Oates (1999) menjelaskan bahwa desentralisasi fiskal dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya karena pemerintah daerah dianggap lebih memahami kebutuhan masyarakat lokal. Oleh karena itu, optimalisasi PAD menjadi aspek penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain PAD, belanja daerah juga menjadi instrumen penting dalam kebijakan fiskal daerah. Belanja daerah mencerminkan bagaimana pemerintah mengalokasikan anggaran untuk membiayai pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, serta berbagai program pembangunan ekonomi. Belanja daerah yang produktif dapat memberikan efek multiplier terhadap perekonomian melalui peningkatan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Barro (1990) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah yang diarahkan pada sektor produktif dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, efektivitas belanja daerah sangat bergantung pada kualitas alokasi dan pelaksanaannya. Belanja yang kurang produktif berpotensi tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Investasi juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Investasi, baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan modal dan peningkatan output ekonomi. Oleh karena itu, daerah yang mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif memiliki peluang lebih besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Meskipun secara teoritis PAD, belanja daerah, dan investasi memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan

yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa PAD, belanja pemerintah, dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan wilayah penelitian, periode pengamatan, struktur ekonomi daerah, efektivitas kebijakan fiskal, serta kualitas investasi yang masuk. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh PAD, belanja daerah, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi masih relevan untuk dilakukan, khususnya pada konteks Provinsi Jawa Timur periode 2018–2023.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2023, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian mengenai hubungan kebijakan fiskal daerah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan fiskal yang lebih efektif, meningkatkan kualitas belanja daerah, mengoptimalkan PAD, serta menciptakan iklim investasi yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Grand Theory: Economic Growth Theory

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Economic Growth Theory atau teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi ketika suatu wilayah mampu meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Smith (1776) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, pembagian kerja, dan peningkatan produktivitas. Selanjutnya, Solow (1956) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam perkembangan teori modern, Romer (1990) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi juga dapat berasal dari faktor internal seperti inovasi, investasi, dan kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan produktivitas.

Dalam konteks penelitian ini, Economic Growth Theory digunakan untuk menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dapat dipengaruhi oleh faktor fiskal dan investasi. Belanja daerah mencerminkan peran pemerintah dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui pengeluaran publik. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan kapasitas fiskal daerah dalam membiayai pembangunan. Sementara itu, investasi mencerminkan akumulasi modal yang dapat meningkatkan kapasitas produksi daerah. Dengan demikian, teori pertumbuhan ekonomi menjadi dasar utama dalam menjelaskan hubungan antara belanja daerah, PAD, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Middle Theory: Fiscal Policy Theory

Fiscal Policy Theory atau teori kebijakan fiskal digunakan sebagai middle theory dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan peran pemerintah dalam memengaruhi perekonomian melalui instrumen penerimaan dan pengeluaran. Keynes (1936) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi merupakan bagian penting dari permintaan agregat yang dapat mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ini, pemerintah memiliki peran aktif dalam menjaga stabilitas dan mendorong aktivitas ekonomi, terutama melalui kebijakan fiskal.

Musgrave (1959) menjelaskan bahwa kebijakan fiskal memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Fungsi alokasi berkaitan dengan penyediaan barang dan layanan publik, fungsi distribusi berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan, sedangkan fungsi stabilisasi berkaitan dengan upaya menjaga kestabilan ekonomi. Dalam penelitian ini, Fiscal Policy Theory digunakan untuk menjelaskan peran belanja daerah dan PAD sebagai instrumen fiskal pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. PAD menjadi sumber penerimaan daerah, sedangkan belanja daerah menjadi instrumen pengeluaran pemerintah untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik.

Middle Theory: Fiscal Decentralization Theory

Fiscal Decentralization Theory atau teori desentralisasi fiskal juga digunakan sebagai middle theory dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa pelimpahan kewenangan fiskal kepada pemerintah daerah dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya karena pemerintah daerah dianggap lebih memahami kebutuhan masyarakat lokal. Oates (1972) melalui Decentralization Theorem menjelaskan bahwa penyediaan barang dan jasa publik dapat lebih efisien apabila dilakukan oleh pemerintah daerah yang lebih dekat dengan masyarakat.

Oates (1999) juga menegaskan bahwa desentralisasi fiskal dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, akuntabilitas, dan pertumbuhan ekonomi daerah apabila didukung oleh kapasitas fiskal yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, Fiscal Decentralization Theory menjelaskan pentingnya PAD sebagai indikator kemandirian fiskal daerah dan belanja daerah sebagai alat implementasi kebijakan pembangunan. Semakin baik kemampuan daerah dalam mengelola PAD dan belanja daerah, semakin besar peluang daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Dalam konteks daerah, pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Indikator ini digunakan karena mampu menggambarkan perubahan output ekonomi riil dari waktu ke waktu.

Dalam perspektif Keynesian, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh permintaan agregat yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi daerah dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kebijakan fiskal daerah dan aktivitas ekonomi riil. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diposisikan sebagai variabel dependen yang menunjukkan kinerja ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 2018–2023.

Belanja Daerah

Belanja daerah merupakan instrumen kebijakan fiskal yang digunakan pemerintah daerah untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pembangunan daerah. Belanja daerah mencerminkan arah kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya untuk mendukung aktivitas ekonomi. Dalam konteks pembangunan daerah, belanja daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan layanan publik, serta penciptaan efek multiplier dalam perekonomian.

Barro (1990) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah yang diarahkan pada sektor produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, efektivitas belanja daerah tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran, tetapi juga oleh

kualitas alokasi dan implementasinya. Belanja daerah yang lebih banyak diarahkan pada pengeluaran rutin dan kurang produktif berpotensi tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, belanja daerah dalam penelitian ini dipahami sebagai salah satu faktor fiskal yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari potensi ekonomi daerah itu sendiri. PAD mencerminkan tingkat kemandirian fiskal daerah dalam membiayai pembangunan tanpa bergantung sepenuhnya pada transfer pemerintah pusat. Semakin tinggi PAD, semakin besar kapasitas fiskal daerah dalam menjalankan program pembangunan, meningkatkan pelayanan publik, dan mendorong aktivitas ekonomi.

Dalam kerangka desentralisasi fiskal, PAD memiliki peran penting karena menunjukkan kemampuan daerah dalam menggali dan mengelola sumber pendapatan secara mandiri. PAD yang dikelola secara efektif dapat memperluas ruang fiskal pemerintah daerah untuk membiayai belanja yang produktif. Namun demikian, peningkatan PAD tidak selalu otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti dengan pengelolaan anggaran yang efisien dan alokasi belanja yang mendukung sektor produktif.

Investasi

Investasi merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena berkaitan langsung dengan pembentukan modal dan peningkatan kapasitas produksi. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa investasi merupakan proses pembentukan modal yang dapat meningkatkan output, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat daya saing ekonomi. Investasi dapat berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Dalam konteks daerah, investasi menunjukkan tingkat kepercayaan pelaku ekonomi terhadap prospek pembangunan wilayah. Semakin tinggi investasi yang masuk, semakin besar peluang peningkatan aktivitas produksi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada sektor yang dituju, kualitas investasi, kesiapan infrastruktur, serta iklim usaha daerah. Oleh karena itu, investasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai salah satu variabel independen yang diduga memengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, yaitu Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi, terhadap variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Waktu dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur dengan periode pengamatan tahun 2018–2023. Pemilihan Provinsi Jawa Timur didasarkan pada perannya sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi besar terhadap perekonomian nasional. Periode

2018–2023 digunakan untuk melihat dinamika pertumbuhan ekonomi sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kebijakan fiskal daerah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam periode tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series tahunan selama periode 2018–2023. Data sekunder dipilih karena variabel yang diteliti bersumber dari laporan resmi pemerintah dan instansi terkait. Data Belanja Daerah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperoleh dari publikasi keuangan daerah, sedangkan data Investasi diperoleh dari publikasi realisasi investasi. Data Pertumbuhan Ekonomi diperoleh dari data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPKE), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), serta sumber resmi lain yang relevan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi. Belanja Daerah merupakan seluruh pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pembangunan daerah. Variabel ini diukur berdasarkan total belanja daerah Provinsi Jawa Timur dalam satuan rupiah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari sumber-sumber ekonomi daerah sendiri, seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah lain yang sah. Variabel ini diukur berdasarkan total PAD Provinsi Jawa Timur dalam satuan rupiah.

Investasi merupakan realisasi penanaman modal yang masuk ke Provinsi Jawa Timur, baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Variabel ini diukur berdasarkan total realisasi investasi Provinsi Jawa Timur dalam satuan rupiah.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi daerah yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase tahunan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari publikasi resmi, laporan statistik, laporan keuangan daerah, dan dokumen lain yang relevan dengan variabel penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian tidak melibatkan responden secara langsung, melainkan menggunakan data sekunder yang telah tersedia dari lembaga resmi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahap analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data masing-masing variabel, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan analisis. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan

untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kuat antarvariabel independen. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarresidual pada data time series.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = Belanja Daerah

X2 = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X3 = Investasi

ε = Error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh Belanja Daerah, PAD, dan Investasi secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Penelitian ini menggunakan data time series tahunan selama periode 2018–2023, sehingga jumlah observasi pada setiap variabel adalah sebanyak 6 data. Variabel yang dianalisis terdiri dari Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Keterangan
Belanja Daerah	6	11.672.413.801	13.226.250.579	12.589.512.443	Mengalami variasi antar tahun
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	6	37.042.891.448	43.479.517.091	40.025.935.934	Mengalami fluktuasi selama periode penelitian
Investasi	6	-	-	87.163.003.896	Memiliki rentang nilai yang cukup lebar
Pertumbuhan Ekonomi	6	-0,02	0,06	0,0383	Menunjukkan adanya kontraksi dan pemulihan ekonomi

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, variabel Belanja Daerah memiliki nilai rata-rata sebesar 12.589.512.443, dengan nilai minimum sebesar 11.672.413.801 dan nilai maksimum sebesar 13.226.250.579. Kondisi ini menunjukkan bahwa belanja daerah Provinsi Jawa Timur selama periode 2018–2023 mengalami variasi antar tahun. Variasi tersebut dapat mencerminkan adanya perbedaan kebutuhan anggaran, prioritas pembangunan, serta respons kebijakan pemerintah daerah terhadap kondisi ekonomi yang berubah, khususnya pada periode pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi.

Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki nilai rata-rata sebesar 40.025.935.934, dengan nilai minimum sebesar 37.042.891.448 dan nilai maksimum sebesar 43.479.517.091. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PAD Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Fluktuasi PAD dapat dipengaruhi oleh dinamika aktivitas ekonomi daerah, penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, serta kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi pendapatan lokal. PAD yang tinggi secara teoritis mencerminkan kapasitas fiskal daerah yang lebih kuat, tetapi dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tetap bergantung pada efektivitas penggunaan penerimaan tersebut.

Variabel Investasi memiliki nilai rata-rata sebesar 87.163.003.896 dan menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar. Hal ini menggambarkan bahwa realisasi investasi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2018–2023 mengalami ketidakstabilan. Ketidakstabilan investasi dapat terjadi karena perubahan iklim usaha, kondisi ekonomi nasional, dampak pandemi, serta perubahan kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi daerah. Investasi yang tinggi tidak selalu langsung mendorong pertumbuhan ekonomi dalam tahun yang sama, karena dampak investasi terhadap output daerah dapat membutuhkan waktu atau memiliki efek tunda.

Sementara itu, variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki rata-rata sebesar 0,0383 atau 3,83%, dengan nilai minimum sebesar -0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,06. Nilai minimum negatif menunjukkan bahwa pada salah satu tahun pengamatan terjadi kontraksi ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan dinamika ekonomi selama periode pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas produksi, konsumsi, investasi, dan mobilitas ekonomi. Namun, nilai maksimum yang positif menunjukkan adanya pemulihan ekonomi pada periode berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Indikator Pengujian	Nilai Hasil Uji	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	0,200	Sig. > 0,05	Data residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF Belanja Daerah	3,664	VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas	VIF PAD	6,177	VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas	VIF Investasi	2,554	VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser Belanja Daerah	0,066	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser PAD	0,085	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Jenis Uji	Indikator Pengujian	Nilai Hasil Uji	Kriteria	Kesimpulan
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser Investasi	0,299	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,766	Berada di sekitar 2	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF Belanja Daerah sebesar 3,664, PAD sebesar 6,177, dan Investasi sebesar 2,554. Seluruh nilai VIF berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen. Artinya, Belanja Daerah, PAD, dan Investasi tidak memiliki hubungan linear yang terlalu tinggi satu sama lain, sehingga masing-masing variabel masih dapat digunakan dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi Belanja Daerah sebesar 0,066, PAD sebesar 0,085, dan Investasi sebesar 0,299. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa variasi residual dalam model relatif konstan dan tidak membentuk pola tertentu.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,766. Nilai tersebut berada dalam batas yang dapat diterima dan mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, residual antarperiode tidak saling berkorelasi secara kuat. Berdasarkan keseluruhan hasil uji asumsi klasik, model regresi dalam penelitian ini dinilai memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah pengaruh Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,202 - 3,348 \times 10^{-15}X_1 + 1,806 \times 10^{-14}X_2 - 6,995 \times 10^{-16}X_3$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Belanja Daerah

X2 = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X3 = Investasi

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Arah Pengaruh	Interpretasi
Konstanta	-0,202	-	Jika seluruh variabel independen bernilai nol, pertumbuhan ekonomi berada pada nilai -0,202
Belanja Daerah	$-3,348 \times 10^{-15}$	Negatif	Peningkatan belanja daerah cenderung diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi, tetapi pengaruhnya sangat kecil
PAD	$1,806 \times 10^{-14}$	Positif	Peningkatan PAD cenderung diikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi
Investasi	$-6,995 \times 10^{-16}$	Negatif	Peningkatan investasi cenderung belum mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, nilai konstanta sebesar -0,202 menunjukkan bahwa apabila Belanja Daerah, PAD, dan Investasi dianggap bernilai nol, maka Pertumbuhan Ekonomi berada pada nilai -0,202. Namun, interpretasi konstanta dalam model ekonomi makro seperti ini perlu dipahami secara hati-hati karena variabel-variabel fiskal dan investasi pada kenyataannya tidak mungkin benar-benar bernilai nol dalam konteks pemerintahan daerah.

Koefisien Belanja Daerah sebesar $-3,348 \times 10^{-15}$ menunjukkan arah hubungan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, peningkatan Belanja Daerah selama periode penelitian cenderung belum diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Secara konseptual, kondisi ini dapat terjadi apabila belanja daerah belum sepenuhnya diarahkan pada sektor produktif yang memiliki dampak langsung terhadap output ekonomi. Belanja daerah yang lebih dominan pada belanja rutin, administratif, atau belanja yang dampaknya bersifat jangka panjang dapat menyebabkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlihat secara langsung dalam periode pengamatan yang pendek.

Koefisien PAD sebesar $1,806 \times 10^{-14}$ menunjukkan arah hubungan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, peningkatan PAD cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Arah positif ini sesuai dengan teori desentralisasi fiskal, bahwa PAD yang lebih tinggi dapat meningkatkan kapasitas fiskal daerah dalam membiayai pembangunan. Namun, arah positif tersebut tetap perlu diuji signifikansinya karena peningkatan PAD tidak selalu otomatis berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi apabila tidak disertai dengan alokasi belanja yang produktif.

Koefisien Investasi sebesar $-6,995 \times 10^{-16}$ menunjukkan arah hubungan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi selama periode penelitian belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya efek tunda investasi, perbedaan sektor tujuan investasi, serta kondisi ekonomi yang belum stabil selama periode pandemi dan pemulihan. Investasi pada sektor tertentu mungkin membutuhkan waktu lebih lama sebelum memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan PDRB.

Uji Hipotesis Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara parsial. Variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji t

Hipotesis	Hubungan Variabel	Nilai Signifikansi	Kriteria	Keputusan
H1	Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi	0,561	Sig. > 0,05	Tidak signifikan
H2	PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi	0,297	Sig. > 0,05	Tidak signifikan
H3	Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	0,384	Sig. > 0,05	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi Belanja Daerah sebesar 0,561, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Belanja Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur pada periode 2018–2023. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja daerah belum terbukti secara statistik mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kemungkinan bahwa belanja daerah belum sepenuhnya terserap pada sektor yang memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, atau dampak belanja pemerintah baru muncul dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Nilai signifikansi PAD sebesar 0,297, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Meskipun PAD memiliki arah koefisien positif, hasil tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk membuktikan adanya pengaruh langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD perlu diikuti dengan pengelolaan fiskal yang efektif agar mampu memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. PAD yang meningkat hanya akan menjadi sumber pembiayaan potensial apabila digunakan untuk belanja yang produktif dan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Nilai signifikansi Investasi sebesar 0,384, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi yang masuk belum memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode 2018–2023. Hal ini dapat terjadi karena kontribusi investasi terhadap output ekonomi membutuhkan waktu, terutama apabila investasi diarahkan pada pembangunan fasilitas, infrastruktur, atau sektor industri yang dampaknya tidak langsung terlihat pada tahun yang sama.

Secara umum, hasil uji parsial menunjukkan bahwa Belanja Daerah, PAD, dan Investasi belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Namun, hasil ini tidak berarti bahwa ketiga variabel tersebut tidak penting. Temuan ini lebih menunjukkan bahwa dalam periode pengamatan yang terbatas, pengaruh ketiga variabel tersebut belum cukup kuat secara statistik. Selain itu, pertumbuhan ekonomi daerah juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsumsi rumah tangga, inflasi, tenaga kerja, ekspor-impor, sektor industri, serta kondisi ekonomi nasional.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji F

Pengujian	Nilai Signifikansi	Kriteria	Kesimpulan
Uji F	0,592	Sig. > 0,05	Tidak berpengaruh signifikan secara simultan

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi uji F sebesar 0,592, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 2018–2023. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel independen belum mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi secara signifikan dalam periode penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur pada periode 2018–2023 tidak hanya ditentukan oleh Belanja Daerah, PAD, dan Investasi. Periode penelitian yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi juga dapat menyebabkan hubungan antara variabel fiskal, investasi, dan pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil. Selain itu, pertumbuhan ekonomi daerah juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsumsi rumah tangga, inflasi, tenaga kerja, ekspor-impor, produktivitas sektor industri, dan kondisi ekonomi nasional.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan melalui nilai R-Square. Semakin tinggi nilai R-Square, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Indikator	Nilai	Interpretasi
R-Square	0,550	Belanja Daerah, PAD, dan Investasi mampu menjelaskan 55% variasi Pertumbuhan Ekonomi
Faktor lain di luar model	0,450	Sebesar 45% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6, nilai R-Square sebesar 0,550. Hal ini menunjukkan bahwa Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi mampu menjelaskan 55% variasi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, sisanya sebesar 45% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai R-Square sebesar 55% menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup. Namun, hasil tersebut belum diikuti oleh pengaruh yang signifikan secara simultan. Kondisi ini dapat terjadi karena jumlah observasi yang terbatas, yaitu hanya enam tahun pengamatan, sehingga kekuatan statistik model menjadi terbatas. Selain itu, periode 2018–2023 merupakan periode yang cukup dinamis karena mencakup kondisi sebelum pandemi, masa pandemi, dan masa pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, variasi pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dimasukkan dalam model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai

signifikansi sebesar 0,561 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Belanja Daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat diterima.

Secara teoritis, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori kebijakan fiskal Keynesian yang menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen permintaan agregat yang dapat mendorong peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1936). Dalam perspektif keuangan publik, Musgrave (1959) juga menjelaskan bahwa belanja pemerintah memiliki fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi, sehingga belanja daerah seharusnya dapat menjadi instrumen untuk mendorong aktivitas ekonomi. Barro (1990) menegaskan bahwa pengeluaran pemerintah yang diarahkan pada sektor produktif, seperti infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Namun, tidak signifikannya pengaruh Belanja Daerah dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari sisi kualitas dan komposisi belanja. Besarnya belanja daerah tidak selalu mencerminkan efektivitas belanja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Devarajan et al. (1996) menjelaskan bahwa dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan sangat bergantung pada komposisi belanja. Belanja yang bersifat produktif cenderung lebih mampu mendorong pertumbuhan, sedangkan belanja yang dominan pada pengeluaran rutin memiliki dampak yang lebih terbatas. Hal ini juga sejalan dengan Siregar et al. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas belanja lebih penting dibandingkan sekadar besarnya anggaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Maulid et al. (2021) yang menemukan bahwa tidak semua jenis pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, pengeluaran pemerintah baru dapat mendorong pertumbuhan apabila diarahkan pada sektor yang memiliki efek pengganda tinggi terhadap perekonomian. Dalam konteks Provinsi Jawa Timur periode 2018–2023, belanja daerah kemungkinan belum sepenuhnya memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi karena sebagian belanja dapat bersifat rutin, administratif, atau memiliki efek jangka panjang yang tidak langsung terlihat dalam periode pengamatan yang pendek.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan Belanja Daerah perlu diikuti dengan perbaikan kualitas alokasi anggaran. Pemerintah daerah perlu memperkuat belanja produktif, terutama pada infrastruktur ekonomi, pendidikan, kesehatan, digitalisasi pelayanan publik, dan dukungan terhadap sektor-sektor unggulan daerah. Belanja daerah yang lebih terarah akan lebih berpotensi menciptakan efek multiplier dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Nilai signifikansi PAD sebesar 0,297 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat diterima.

Secara arah koefisien, PAD memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, peningkatan PAD cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, meskipun hubungan tersebut belum terbukti signifikan secara statistik. Arah positif ini sejalan dengan teori desentralisasi fiskal yang menyatakan bahwa kemandirian fiskal daerah dapat meningkatkan kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan sesuai kebutuhan lokal (Oates, 1999). PAD mencerminkan kapasitas fiskal daerah, sehingga semakin tinggi PAD, semakin besar ruang fiskal pemerintah daerah untuk membiayai pelayanan publik dan program pembangunan.

Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa PAD tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi. PAD baru akan memberikan dampak terhadap

pertumbuhan apabila penerimaan tersebut dikelola secara efektif dan dialokasikan pada sektor produktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Musgrave (1959) bahwa penerimaan pemerintah perlu dikaitkan dengan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi agar dapat memberikan dampak ekonomi yang optimal. Dengan kata lain, PAD sebagai sumber penerimaan belum cukup apabila tidak diikuti oleh kualitas belanja yang baik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam proposal penelitian bahwa pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tidak signifikan apabila pengelolaannya tidak efisien atau tidak diarahkan pada sektor produktif. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PAD dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi pengaruh tersebut sangat bergantung pada efektivitas pemanfaatan fiskal daerah. Zulvan dan Purbasari (2024) menemukan bahwa PAD, investasi, dan belanja modal dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi kekuatan pengaruhnya bergantung pada efektivitas pengelolaan keuangan daerah.

Dalam konteks Provinsi Jawa Timur periode 2018–2023, tidak signifikannya PAD dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil, terutama karena periode penelitian mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi. Pada kondisi tersebut, peningkatan penerimaan daerah belum tentu langsung menghasilkan peningkatan output ekonomi. Selain itu, PAD dapat berasal dari aktivitas ekonomi yang sudah berjalan, sehingga posisinya lebih sebagai indikator kapasitas fiskal daripada penyebab langsung pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Implikasinya, pemerintah daerah tidak hanya perlu meningkatkan PAD, tetapi juga memastikan bahwa peningkatan PAD tidak membebani aktivitas ekonomi masyarakat dan dunia usaha. Optimalisasi PAD perlu dilakukan melalui perluasan basis ekonomi, digitalisasi sistem pendapatan, peningkatan kepatuhan pajak daerah, serta penguatan sektor-sektor ekonomi lokal. Selain itu, PAD perlu diarahkan untuk membiayai belanja yang mampu meningkatkan produktivitas, menciptakan nilai tambah, dan memperkuat daya saing ekonomi daerah.

Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Nilai signifikansi Investasi sebesar 0,384 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat diterima.

Secara teoritis, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menempatkan investasi sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan modal dan peningkatan kapasitas produksi. Solow (1956) menjelaskan bahwa akumulasi modal merupakan salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Todaro dan Smith (2015) juga menjelaskan bahwa investasi dapat meningkatkan output, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat produktivitas ekonomi. Dalam perspektif Keynesian, investasi juga menjadi bagian dari permintaan agregat yang dapat mendorong peningkatan pendapatan dan output ekonomi.

Namun, hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui adanya efek tunda atau lag effect. Investasi yang masuk pada suatu tahun tidak selalu langsung meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama. Beberapa investasi membutuhkan proses realisasi yang panjang, mulai dari perizinan, pembangunan fasilitas, pengadaan mesin, perekrutan tenaga kerja, hingga tahap produksi. Oleh karena itu, dampak investasi terhadap PDRB sering kali baru terlihat dalam beberapa periode setelah investasi direalisasikan.

Selain itu, kualitas dan sektor tujuan investasi juga menentukan besar kecilnya dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi pada sektor padat modal dapat

meningkatkan nilai realisasi investasi secara nominal, tetapi belum tentu memberikan dampak besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat dalam jangka pendek. Sebaliknya, investasi pada sektor padat karya atau sektor yang memiliki keterkaitan kuat dengan ekonomi lokal cenderung lebih cepat memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi daerah.

Temuan ini berbeda dengan Suindyah (2011) yang menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi, serta karakteristik investasi yang masuk. Penelitian ini menggunakan periode 2018–2023, yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi. Pada periode tersebut, investasi mungkin belum sepenuhnya menghasilkan output ekonomi karena adanya gangguan aktivitas produksi, mobilitas, permintaan pasar, dan ketidakpastian ekonomi.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu memperhatikan kualitas investasi, bukan hanya nilai nominal realisasi investasi. Investasi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki keterkaitan tinggi dengan ekonomi lokal, mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan nilai tambah bagi daerah. Selain itu, pemerintah daerah perlu menjaga iklim investasi melalui kemudahan perizinan, kepastian regulasi, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan terhadap sektor unggulan daerah agar investasi lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Daerah, PAD, dan Investasi secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji F menunjukkan bahwa Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Investasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,592 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Belanja Daerah, PAD, dan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat diterima.

Secara teoritis, ketiga variabel tersebut memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Belanja daerah merepresentasikan instrumen kebijakan fiskal, PAD mencerminkan kapasitas fiskal dan kemandirian daerah, sedangkan investasi mencerminkan pembentukan modal dan aktivitas ekonomi riil. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, kombinasi antara pengeluaran pemerintah, kapasitas fiskal, dan investasi seharusnya dapat memperkuat aktivitas ekonomi daerah. Hal ini juga sejalan dengan teori desentralisasi fiskal yang menekankan bahwa kewenangan fiskal daerah dapat mendorong efisiensi pembangunan apabila didukung oleh pengelolaan fiskal yang baik (Oates, 1999).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode 2018–2023, kombinasi ketiga variabel tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan periode pengamatan, yaitu hanya enam tahun, sehingga kekuatan statistik model menjadi terbatas. Selain itu, periode penelitian juga mencakup masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan perubahan besar dalam aktivitas ekonomi, pola konsumsi, realisasi investasi, serta prioritas belanja pemerintah daerah.

Nilai R-Square sebesar 0,550 menunjukkan bahwa Belanja Daerah, PAD, dan Investasi mampu menjelaskan 55% variasi Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan sisanya 45% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup, tetapi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti konsumsi rumah tangga, inflasi, tingkat pengangguran,

ekspor-impor, produktivitas sektor industri, belanja modal secara spesifik, serta kondisi ekonomi nasional.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh besarnya kapasitas fiskal dan investasi, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan kebijakan. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu mengintegrasikan kebijakan fiskal, optimalisasi PAD, dan strategi investasi secara lebih terarah. Belanja daerah perlu difokuskan pada sektor produktif, PAD perlu dikelola tanpa menghambat aktivitas ekonomi, dan investasi perlu diarahkan pada sektor yang mampu menciptakan nilai tambah serta memperluas kesempatan kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belanja Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur pada periode 2018–2023. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja daerah belum secara langsung mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi karena dampak belanja daerah sangat bergantung pada kualitas alokasi anggaran, terutama apakah belanja diarahkan pada sektor produktif atau lebih dominan pada belanja rutin.
2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Meskipun arah hubungan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi bernilai positif, pengaruh tersebut belum terbukti signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan PAD belum otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti dengan pengelolaan fiskal yang efektif dan alokasi belanja yang mendukung produktivitas daerah.
3. Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi belum tentu memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode yang sama. Dampak investasi dapat bersifat tertunda karena membutuhkan proses realisasi, pembangunan fasilitas, operasionalisasi usaha, dan penyesuaian sektor ekonomi.
4. Secara simultan, Belanja Daerah, PAD, dan Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Namun, nilai R-Square sebesar 0,550 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 55% variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan 45% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti konsumsi rumah tangga, inflasi, tenaga kerja, ekspor-impor, struktur sektor ekonomi, dan kondisi ekonomi nasional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas belanja daerah dengan mengarahkan anggaran pada sektor-sektor produktif yang memiliki efek multiplier terhadap perekonomian, seperti infrastruktur ekonomi, pendidikan, kesehatan, penguatan UMKM, digitalisasi layanan publik, dan pengembangan sektor unggulan daerah.
2. Optimalisasi PAD perlu dilakukan secara seimbang, yaitu dengan meningkatkan penerimaan daerah tanpa membebani masyarakat dan pelaku usaha. Peningkatan PAD sebaiknya diarahkan melalui perluasan basis ekonomi, digitalisasi sistem

- pendapatan, peningkatan kepatuhan pajak daerah, serta penguatan potensi ekonomi lokal.
3. Pemerintah daerah perlu memperhatikan kualitas investasi, bukan hanya nilai realisasi investasi. Investasi sebaiknya diarahkan pada sektor yang mampu menyerap tenaga kerja, menciptakan nilai tambah, memperkuat rantai pasok lokal, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
 4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil analisis lebih kuat secara statistik. Selain itu, peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti konsumsi rumah tangga, inflasi, tenaga kerja, tingkat pengangguran, ekspor-impor, belanja modal, kualitas infrastruktur, dan indeks pembangunan manusia.
 5. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan data panel kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur agar hasil penelitian lebih komprehensif dan mampu menggambarkan perbedaan karakteristik ekonomi antarwilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barro, R. J. (1990). Government spending in a simple model of endogenous growth. *Journal of Political Economy*, 98(5), S103–S125. <https://doi.org/10.1086/261726>
- Devarajan, S., Swaroop, V., & Zou, H. F. (1996). The composition of public expenditure and economic growth. *Journal of Monetary Economics*, 37(2), 313–344. [https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(96\)90039-2](https://doi.org/10.1016/S0304-3932(96)90039-2)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irvan, I. P., & Karmini, N. L. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan belanja modal sebagai variabel intervening. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(3), 338–362.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Maulid, L. C., Bawono, I. R., & Sudibyo, Y. A. (2021). The effect of government expenditure on economic growth in Indonesia. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 24–38. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v16i1.2021.pp24-38>
- Musgrave, R. A. (1959). *The theory of public finance: A study in public economy*. McGraw-Hill.
- Oates, W. E. (1972). *Fiscal federalism*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Oates, W. E. (1999). An essay on fiscal federalism. *Journal of Economic Literature*, 37(3), 1120–1149. <https://doi.org/10.1257/jel.37.3.1120>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>

- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Suindyah, S. D. (2011). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(4), 477–500. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2011.v15.i4.166>
- Taher, S., & Tuasela, A. (2019). Analisis pengaruh belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis: Kebijakan, Riset, dan Inovasi*, 3(2), 40–58.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Zulvan, M. F., & Purbasari, H. (2024). Pengaruh investasi, belanja modal, dan Pendapatan Asli Daerah pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 175–186. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.2095>